
Reinterpretasi Ayat-Ayat Polemis Al-Qur'an dalam Jembatan Dialog Antaragama

Muhamad Yoga Firdaus

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

yogafirdaus59@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the reinterpretation of polemical verses in the Qur'an from the perspective of modern Muslim reformist hermeneutics, particularly through Mun'im Sirry's study in *Scriptural Polemics* (2014). Using qualitative methods and a literature review approach, this study utilizes the contextual hermeneutics theoretical framework of Fazlur Rahman, Abdullah Saeed, Nasr Hamid Abu Zayd, and Muhammad Arkoun to explore the dynamics of textual meaning between its historical context and universal values. The results show that reformist interpretations of verses such as Q.S. 3:85 and Q.S. 5:51 shift the exclusive meaning towards an inclusive paradigm that emphasizes the ethics of coexistence, religious freedom, and human solidarity. Polemical verses are no longer read as legitimizing theological conflict, but rather as a moral basis for fair and civilized interfaith relations. This study recommends strengthening contextual interpretation studies in Islamic academic circles and integrating pluralistic values into contemporary religious discourse.

Keywords: Al-Qur'an; Interfaith Dialogue; Hermeneutics; Pluralism; Muslim Reformists.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis reinterpretasi ayat-ayat polemis al-Qur'an dalam perspektif hermeneutika reformis Muslim modern, terutama melalui kajian Mun'im Sirry dalam *Scriptural Polemics* (2014). Dengan metode kualitatif dan pendekatan studi pustaka, penelitian ini memanfaatkan kerangka teori hermeneutika kontekstual dari Fazlur Rahman, Abdullah Saeed, Nasr Hamid Abu Zayd, dan Muhammad Arkoun untuk menelusuri dinamika makna teks antara

konteks historis dan nilai universalnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tafsir reformis terhadap ayat-ayat seperti Q.S. 3:85 dan Q.S. 5:51 menggeser makna eksklusif menuju paradigma inklusif yang menekankan etika koeksistensi, kebebasan beragama, dan solidaritas kemanusiaan. Ayat-ayat polemis tidak lagi dibaca sebagai legitimasi konflik teologis, melainkan sebagai dasar moral bagi relasi lintas iman yang adil dan berkeadaban. Penelitian ini merekomendasikan penguatan studi tafsir kontekstual di lingkungan akademik Islam serta integrasi nilai-nilai pluralistik dalam wacana keagamaan kontemporer.

Kata Kunci: Al-Qur'an; Dialog Antaragama; Hermeneutika; Pluralisme; Reformis Muslim.

Pendahuluan

Masyarakat kontemporer semakin ditandai oleh pluralisme agama dan budaya yang kompleks, serta oleh kenyataan bahwa teks-teks suci dari berbagai tradisi, termasuk al-Qur'an, sering kali menjadi titik sentral konflik alih-alih menjadi sumber inspirasi perdamaian (Sirry, 2014). Ayat-ayat yang secara eksplisit mengkritik atau menolak ajaran agama lain, khususnya terhadap komunitas Ahl al-Kitāb. Misalnya: “وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا” (Q.S. Āli 'Imrān [3]:85) yang secara tradisional dimaknai sebagai klaim keselamatan eksklusif bagi umat Islam (Rahman, 1982). Begitu pula ayat “يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَىٰ أَوْلِيَاءَ” (Q.S. al-Mā'idah [5]:51) yang sering dijadikan dasar pembatasan sosial-politik dengan non-Muslim, sementara konsep *tahrīf* (distorsi kitab suci) telah digunakan untuk menegaskan superioritas Islam dalam wacana keotentikan wahyu (Sirry, 2014).

Namun, pembacaan semacam itu kini menjadi bahan kritik tajam dari kalangan reformis Muslim modern. Gerakan intelektual semacam ini menyadari bahwa interpretasi yang literal dan ahistoris terhadap teks-teks polemis cenderung mengalienasi komunitas Muslim dalam masyarakat plural, sehingga perlu dialihkan ke pembacaan yang lebih kontekstual, etis, dan dialogis (Hasyim, 2019). Dalam kerangka tersebut, Sirry menunjukkan bahwa tujuan utama polemik dalam al-Qur'an bukanlah untuk menyematkan permusuhan abadi terhadap Ahl al-Kitāb, melainkan untuk menegaskan identitas komunitas Muslim yang baru dalam lingkungan historisnya. Sehingga, pembacaan tekstual tersebut harus dibaca kembali dalam konteks sosio-historis (*asbāb al-nuzūl*) dan bukan sebagai norma universal tunggal.

Pendekatan hermeneutik kontemporer yang produktif dalam menjembatani teks dan konteks adalah apa yang dikembangkan oleh Fazlur Rahman melalui “gerakan ganda” (*double movement*) yaitu memahami teks dalam konteks historis dan sosialnya untuk menemukan prinsip moral umum, lalu mengontekstualisasikan prinsip tersebut dalam realitas sosial-moral kontemporer. Penafsir reformis yang dikaji oleh Sirry mengadopsi logika tersebut untuk memposisikan ayat-ayat polemis bukan sebagai instrumen pembatasan, melainkan sebagai landasan etika hubungan antar-agama yang berbasis kemanusiaan (Syauqi, 2022). Reformasi hermeneutik semacam ini tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga praktis, karena mempunyai implikasi nyata terhadap etika publik dan kebijakan keagamaan yakni menggeser fokus dari klaim superioritas ke tanggung jawab moral lintas-agama (Sirry, 2014).

Dalam konteks Indonesia yang plural, pendekatan tersebut menawarkan landasan teologis bagi dialog antar-agama yang menghargai martabat setiap orang dan menempatkan nilai-nilai universal seperti keadilan (*‘adl*), kebaikan (*ihsān*), dan kasih sayang (*rahmah*) sebagai titik temu praktis antara keyakinan berbeda (Hasyim, 2019). Karena itu studi terhadap karya seperti *Scriptural Polemics* oleh Mun'im Sirry menjadi penting untuk memetakan bagaimana hermeneutika kontemporer bisa menjadi mediator antara teks klasik dan realitas plural sosial-agama masa kini (Abidin & Ashadi, 2023; Sirry, 2014).

Secara metodologis, penelitian ini memulai dengan identifikasi teks-teks polemis pada Q.S. 3:85 dan Q.S. 5:51, kemudian menggambarkan penafsiran klasik yang eksklusif dan literal, dilanjutkan dengan analisis hermeneutik reformis yang merekontekstualisasi antara prinsip umum dan konteks partikular, dan akhirnya melakukan sintesis teologis untuk memperlihatkan pergeseran paradigma dari eksklusivisme teologis menuju inklusivisme kemanusiaan sebagai landasan etika dialog antar-agama (Rahman, 1982; Sirry, 2014; Ummam & Haris, 2023). Hasil yang diharapkan adalah kontribusi teoritis dalam studi Al-Qur'an modern serta kontribusi praktis berupa kerangka argumentatif bagi umat Islam di Indonesia yang ingin berpartisipasi dalam dialog antar-agama tanpa kehilangan komitmen teologisnya, namun juga menjaga komitmen terhadap nilai-nilai universal kemanusiaan (Hasyim, 2019; Saihu, 2020).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*) (Hanum et al., 2025). Jenis analisis yang digunakan adalah Analisis Deskriptif-Kritis. Analisis Deskriptif menggambarkan secara rinci dan objektif pandangan-pandangan para reformis Muslim terhadap ayat-ayat polemis Al-Qur'an, sebagaimana disajikan dan diklasifikasikan oleh Mun'im Sirry (Sirry, 2014). Analisis

Kritis mengevaluasi secara analitis dan argumentatif konsistensi metodologis (hermeneutika) yang digunakan oleh para reformis tersebut, khususnya dalam kaitannya dengan kerangka teoritis Fazlur Rahman, serta implikasi teologisnya terhadap relasi antaragama. Data primer penelitian ini adalah buku *Scriptural Polemics: The Qur'an and Other Religions*. Data sekunder mencakup jurnal-jurnal internasional bereputasi dan buku-buku otoritatif lain terkait tafsir modern, Fazlur Rahman, dan dialog antaragama yang terindeks di Google Scholar. Proses pengumpulan data melibatkan dokumentasi, kategorisasi, dan interpretasi teks secara mendalam (Hanum et al., 2025).

Hasil dan Pembahasan

1. Reinterpretasi Ayat-Ayat Polemis Al-Qur'an dalam Wacana Pluralisme Islam Modern

Hasil analisis kritis terhadap reinterpretasi yang dilakukan oleh para reformis Muslim modern terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang bersifat polemis, sebagaimana dikaji oleh Mun'im Sirry, menunjukkan dinamika metodologis yang signifikan dalam upaya menyesuaikan teologi Islam dengan konteks pluralisme global. Fokus pembahasan mencakup tiga isu utama yang menjadi medan kontestasi hermeneutika modern, yakni klaim keselamatan eksklusif, integritas teks kitab suci sebelumnya, dan batasan hubungan sosial-politik dengan non-Muslim. Pendekatan para reformis memperlihatkan adanya pergeseran paradigma dari literalitas konfrontatif menuju kontekstualisasi etis yang menekankan prinsip koeksistensi dan keadilan sosial (Saeed, 2005; Sirry, 2014).

Salah satu isu yang paling problematik ialah ayat-ayat yang selama ini dipahami secara eksklusif, seperti firman Allah dalam *Surah Āli 'Imrān* [3]:85: "*Barangsiapa mencari agama selain Islam, maka sekali-kali tidak akan diterima daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi.*" Ayat ini secara historis dijadikan dasar untuk menegaskan doktrin bahwa keselamatan hanya dimiliki oleh umat Islam secara formalistik. Namun, para mufasir modern seperti Fazlur Rahman dan Mun'im Sirry menolak pendekatan semacam itu dengan argumen bahwa *al-Islām* dalam ayat tersebut tidak menunjuk pada identitas keagamaan formal, melainkan pada sikap eksistensial penyerahan diri kepada Tuhan (Esack, 1997; Rahman, 1982; Sirry, 2014).

Dalam kerangka ini, *al-Islām* bukanlah label eksklusif, melainkan *dīn al-tawḥīd* (agama ketundukan kepada Tuhan Yang Esa) yang menekankan esensi keimanan dan amal saleh yang juga ditemukan dalam tradisi agama-agama lain. Pendekatan ini memperkuat makna ayat lain seperti Q.2:62, yang menyatakan bahwa "*Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang Yahudi, orang Nasrani, dan orang Šābi'ūn, siapa saja di antara mereka yang beriman kepada Allah, Hari Akhir, dan beramal saleh, mereka mendapat pahala di*

sisi Tuhan mereka, tidak ada ketakutan atas mereka dan tidak pula mereka bersedih hati." Ayat ini menjadi dasar teologis bahwa keselamatan tidak bersifat monopolistik, melainkan berbasis pada etika iman dan amal (Saeed, 2014).

Dengan menggunakan metodologi *double movement* Fazlur Rahman, para reformis berusaha menafsirkan ayat-ayat eksklusif dalam konteks historisnya sebagai bentuk konsolidasi identitas umat Islam awal di Madinah, bukan sebagai doktrin teologis permanen. Rahman menegaskan bahwa penafsiran yang benar atas teks suci harus bergerak dari konteks historis menuju prinsip moral universal, kemudian kembali lagi ke konteks modern agar pesan etiknya tetap hidup (Rahman, 1982). Hermeneutika semacam ini diterapkan oleh Sirry untuk menafsirkan ulang ayat-ayat polemis menjadi prinsip moral bagi dialog lintas iman, bukan alat justifikasi dominasi (Sirry, 2014; Hidayat & Rizky, 2021).

Reinterpretasi ini memiliki implikasi teologis yang luas. Ia menggeser makna *superioritas Islam* dari klaim dogmatis menuju klaim etis-fungsional. Islam, dalam pandangan ini, dipahami bukan sebagai agama yang meniadakan eksistensi kebenaran lain, melainkan sebagai sistem nilai yang memelihara kemurnian tauhid dan mengarahkan umat manusia kepada moralitas universal. Prinsip *fastabiqu al-khayrāt* (berlomba-lomba dalam kebaikan) menjadi fondasi baru hubungan antaragama yang menekankan kompetisi dalam etika, bukan permusuhan dalam doktrin (Esack, 1997; Sirry, 2014). Dengan demikian, reinterpretasi para reformis Muslim modern mengubah wajah teologi Islam menjadi lebih terbuka, kontekstual, dan berorientasi pada kemanusiaan universal (Sopandi & Taofan, 2019).

2. *Tahrīf* sebagai Kritik Etika, Bukan Teks

Isu *tahrīf* (distorsi atau pemalsuan) terhadap Taurat dan Injil merupakan salah satu medan polemik paling kompleks dalam studi Al-Qur'an. Tafsir klasik umumnya menafsirkan *tahrīf* sebagai pemalsuan tekstual (*tahrīf al-naṣṣ*), yang berarti bahwa teks kitab suci Yahudi dan Kristen telah berubah secara fisik dan tidak lagi autentik. Pemahaman ini telah membentuk persepsi teologis yang eksklusif terhadap komunitas agama lain, sekaligus menjadi hambatan utama bagi dialog lintas iman yang konstruktif (Rezwandi et al., 2025).

Namun, para reformis Muslim modern seperti Fazlur Rahman, Abdullah Saeed, dan Mun'im Sirry menggeser fokus interpretasi dari dimensi tekstual menuju dimensi etis dan hermeneutik. Mereka menafsirkan ulang ayat-ayat yang membicarakan *tahrīf*, seperti Q.2:75 dan Q.5:13, sebagai kritik terhadap perilaku segelintir pemuka agama yang "memutar lidah mereka terhadap Kitab" (*yalwūna alsinatahum bil-kitāb*) dan "menulis Kitab dengan tangan mereka sendiri" (*yaktubūna al-kitāba bi aydihim*), bukan terhadap keseluruhan teks suci itu sendiri (Saeed, 2005;

Sirry, 2014). Dalam kerangka ini, *tahrīf* dipahami sebagai *tahrīf al-ma'nā* (distorsi makna), bukan *tahrīf al-naṣṣ* (perubahan teks).

Reinterpretasi tersebut berpijak pada dua dasar utama. Pertama, dasar teologis-linguistik. Al-Qur'an secara eksplisit masih menyebut Taurat dan Injil sebagai "cahaya" (*nūr*) dan "petunjuk" (*hudā*) dalam Q.5:43–47. Ini menunjukkan bahwa teks-teks tersebut tetap memiliki validitas teologis tertentu; jika rusak secara total, maka rujukan Al-Qur'an terhadapnya akan menjadi kontradiktif (Saeed, 2013; Sirry, 2014). Kedua, dasar etis-hermeneutik. Kritik Al-Qur'an terhadap *ahl al-kitāb* lebih tepat dibaca sebagai peringatan terhadap penyalahgunaan otoritas keagamaan dan manipulasi moral oleh elite agama. Sebuah praktik yang bersifat sosial, bukan tekstual. Dengan demikian, *tahrīf* merupakan teguran etika, bukan vonis teologis terhadap teks (Esack, 1997; Rahman, 1982).

Pandangan ini sejalan dengan semangat *maqāṣid al-sharī'ah*, yang menekankan perlindungan terhadap kebenaran (*ḥifẓ al-ḥaqq*) dan akal (*ḥifẓ al-'aql*) dalam komunikasi keagamaan. Reinterpretasi *tahrīf* tidak hanya menolak narasi permusuhan historis, tetapi juga membangun paradigma inklusif di mana wahyu-wahyu terdahulu dipandang sebagai bagian dari kesinambungan ilahi (*continuity of revelation*), bukan kompetisi kebenaran (Mashuri, 2016). Pendekatan ini menegaskan gagasan *teologi kerjasama* yang memungkinkan pembacaan lintas tradisi tanpa perlu menegasikan otentisitas teks lain (Sirry, 2014; Zayd, 2004).

Implikasi teologis dari reinterpretasi ini sangat mendalam. Pertama, ia mengubah arah studi perbandingan agama dari paradigma apologetik menuju paradigma hermeneutik (Wisri & Mughni, 2016). Al-Qur'an, dalam pandangan ini, tidak sedang menolak eksistensi kitab sebelumnya, melainkan menyerukan pembacaan etis terhadap penyimpangan moral dalam agama. Kedua, reinterpretasi *tahrīf* membuka ruang kolaborasi akademik antaragama yang lebih jujur dan setara (Siregar, 2025). Dengan mengakui integritas relatif teks suci terdahulu, para teolog modern mendorong terciptanya wacana *mutual recognition*—pengakuan timbal balik antarwahyu yang menghindarkan Islam dari eksklusivisme doktrinal (Abidin & Ashadi, 2023).

Dengan demikian, para reformis Muslim modern seperti Mun'im Sirry berhasil membalik paradigma lama: dari "teologi tuduhan" menjadi "teologi perjumpaan." Dalam perspektif ini, kritik terhadap *tahrīf* bukanlah serangan terhadap kitab suci lain, melainkan otokritik terhadap penyimpangan moral yang dapat terjadi pada semua agama ketika wahyu kehilangan dimensi etisnya.

3. Batasan Sosial-Politik: Memisahkan *Awliyā'* dari Koeksistensi Kemanusiaan

Salah satu polemik paling kompleks dalam diskursus teologi Al-Qur'an adalah mengenai relasi sosial-politik umat Islam dengan non-Muslim. Ayat Q.5:51 sering dijadikan dasar bagi sebagian kelompok untuk melarang total hubungan persahabatan, kerja sama politik, atau bahkan interaksi sosial dengan komunitas Yahudi dan Kristen (Umihani, 2019). Secara literal, ayat ini berbunyi: "*Yā ayyuhā alladzīna āmanū, lā tattakhidzū al-yahūda wa al-naṣārā awliyā', ba'dhum awliyā'u ba'd, wa man yatawallahum minkum fa innahu minhum.*" ("Wahai orang-orang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi sekutu [*awliyā'*]; sebagian mereka adalah sekutu bagi sebagian yang lain."). Tafsir tradisional seperti al-Ṭabarī dan Ibn Kathīr memahami ayat ini secara eksklusif sebagai larangan umum untuk menjalin hubungan keakraban dengan non-Muslim. Namun, pembacaan semacam ini menimbulkan problem teologis dan sosiologis yang signifikan dalam konteks masyarakat plural modern (Azizah, 2019).

Mun'im Sirry mengajukan reinterpretasi progresif terhadap ayat ini dengan menggunakan kerangka hermeneutika *double movement* Fazlur Rahman. Dalam pendekatan ini, tahap pertama menelusuri konteks historis pewahyuan ayat – yakni masa-masa awal komunitas Muslim di Madinah yang masih rentan secara politik dan militer. Istilah *awliyā'* dalam konteks itu tidak merujuk pada pertemanan atau hubungan sosial biasa, tetapi pada bentuk kesetiaan politik dan militer yang dapat mengancam keamanan komunitas Muslim. Dengan demikian, larangan tersebut bersifat partikular dan situasional, bukan universal dan abadi.

Pendekatan kontekstual ini sejalan dengan semangat Al-Qur'an secara keseluruhan yang menegaskan nilai keadilan dan kebajikan terhadap semua pihak, sebagaimana ditegaskan dalam Q.60:8 bahwa "*Allah tidak melarang kamu berbuat baik (birr) dan berlaku adil (qist) terhadap orang-orang yang tidak memerangi kamu karena agama.*" Bahkan Al-Qur'an mengizinkan hubungan pernikahan dengan wanita dari kalangan Ahl al-Kitāb (Q.5:5), yang secara sosiologis menunjukkan pengakuan terhadap integritas moral komunitas non-Muslim (Saeed, 2015). Reinterpretasi ini memosisikan *awliyā'* bukan sebagai larangan terhadap hubungan kemanusiaan lintas iman, melainkan sebagai peringatan terhadap loyalitas politik yang dapat mengancam otonomi komunitas Muslim (Rane, 2009).

Selain itu, Sirry menunjukkan bahwa banyak ulama modern seperti Muhammad Asad dan Yusuf al-Qaradawi juga membedakan antara *wilāyah siyāsiyyah* (kesetiaan politik) dan *wilāyah insāniyyah* (solidaritas kemanusiaan). Menurut Asad, ayat Q.5:51 tidak boleh dijadikan pembenaran untuk menolak kerja sama dengan non-Muslim dalam urusan publik, karena hal itu bertentangan dengan prinsip keadilan universal Al-

Qur'an (Asad, 1980). Pemisahan konseptual antara loyalitas politik dan hubungan sosial ini mencerminkan evolusi hermeneutika Al-Qur'an yang lebih matang dan sesuai dengan semangat pluralisme kewargaan (*civic pluralism*) dalam negara modern (Rahman, 2009).

Implikasi teologis dan sosiologis dari reinterpretasi ini sangat signifikan. Pertama, reinterpretasi *awliyā'* menegaskan bahwa Islam tidak mengajarkan isolasionisme sosial, tetapi tanggung jawab etis untuk menjaga keadilan sosial tanpa kehilangan identitas keimanan. Kedua, pendekatan ini membuka peluang bagi partisipasi Muslim dalam sistem politik modern yang inklusif, di mana hubungan dengan non-Muslim didasarkan pada prinsip keadilan, kolaborasi, dan tanggung jawab bersama terhadap kemaslahatan umum (*maṣlaḥah musytarakah*) (Abidin & Ashadi, 2023; Esack, 1997). Dengan demikian, reinterpretasi ini menegaskan prinsip *fastabiqu al-khayrāt*—berlomba-lomba dalam kebaikan—bukan hanya sebagai etika individual, tetapi juga sebagai etika sosial yang transformatif dalam ruang publik multireligius (Sirry, 2014).

Paradigma baru ini pada akhirnya menegaskan pergeseran dari “politik pemisahan” menuju “teologi perjumpaan.” Islam tidak menolak koeksistensi, tetapi justru menuntut umatnya untuk menjadi subjek aktif dalam menciptakan tatanan sosial yang adil dan damai. Dengan membaca ulang konsep *awliyā'* secara kontekstual, para reformis Muslim modern berhasil menegaskan kembali pesan universal Al-Qur'an: bahwa loyalitas tertinggi bukan kepada kelompok atau ideologi tertentu, melainkan kepada nilai-nilai ketuhanan yang menegaskan kemanusiaan.

Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa reinterpretasi terhadap ayat-ayat polemis Al-Qur'an oleh para reformis Muslim modern merupakan upaya hermeneutika transformatif yang menggeser paradigma dari konfrontasi teologis menuju koeksistensi etis. Melalui pendekatan historis-kritis dan kontekstual, makna teks suci dipahami bukan sebagai doktrin eksklusif, tetapi sebagai pesan moral universal yang relevan bagi kehidupan pluralistik masa kini. Transformasi pertama terlihat pada perubahan dari eksklusivisme dogmatis menuju inklusivisme etis. Pemahaman terhadap Islam bergeser dari identitas agama yang sempit menjadi prinsip penyerahan diri kepada Tuhan yang bersifat universal. Dengan demikian, keselamatan tidak lagi dimonopoli oleh satu komunitas keagamaan, melainkan ditentukan oleh iman dan amal kebajikan yang tulus sebagai manifestasi nilai-nilai ketuhanan.

Kedua, reinterpretasi terhadap isu *tahrīf* mengubah arah polemik dari tuduhan korupsi teks menjadi kritik moral terhadap penyalahgunaan ajaran. Pendekatan ini menegaskan bahwa Al-Qur'an tidak menolak integritas kitab suci sebelumnya, melainkan mengingatkan pentingnya

kejujuran dan tanggung jawab dalam menafsirkan wahyu. Pergeseran ini memperkuat dialog lintas agama yang lebih konstruktif dan saling menghargai. Ketiga, dalam konteks sosial-politik, larangan menjadikan non-Muslim sebagai *awliyā'* dipahami secara kontekstual sebagai pengaturan aliansi politik tertentu, bukan penolakan terhadap hubungan sosial dan kemanusiaan. Tafsir semacam ini membuka ruang bagi partisipasi umat Islam dalam masyarakat plural dengan semangat keadilan, persahabatan, dan kerja sama lintas iman. Secara keseluruhan, tafsir modern ini menegaskan bahwa ayat-ayat polemis berfungsi sebagai penguat identitas umat awal, bukan sebagai dasar permusuhan abadi, sehingga Islam dapat tampil sebagai agama yang dialogis dan inklusif di era global.

Daftar Pustaka

- Abidin, Z., & Ashadi, A. (2023). Kontroversi buku polemik kitab suci karya mun'im sirry. *ISME: Journal of Islamic Studies and Multidisciplinary Research*, 1(1), 14–31.
- Asad, M. (1980). The message of the Quran. *TOWARDS TRANSLATING THE QURAN: Assessment of 120 English Translations of the Quran*, 75.
- Azizah, N. K. (2019). *Pandangan Al-Quran Tentang Pluralisme Agama (Studi Analisa Penafsiran Asghar Ali Engineer)*. IAIN PONOROGO.
- Esack, F. (1997). *Quran, liberation and pluralism: An Islamic perspective of interreligious solidarity against oppression*.
- Hanum, L., Astria, D. N., Imara, T., Hidayatullah, R., & Harmonedi, H. (2025). Telaah Konsep Dasar Penelitian Pendidikan Dan Relevansinya Terhadap Peningkatan Kualitas Karya Ilmiah di Lembaga Pendidikan Islam. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 442–453.
- Hasyim, S. (2019). Religious pluralism revisited: Discursive patterns of the ulama fatwa in Indonesia and Malaysia. *Studia Islamika*, 26(3), 475–509.
- Mashuri, S. (2016). Kesenambungan dan kesamaan agama-agama menuju multikulturalisme beragama. *Kalam: Jurnal Agama Dan Sosial Humaniora*.
- Rahman, F. (1982). *Islam and Modernity Transformation of an Intellectual Tradition*. The University of Chicago Press.
- Rahman, F. (2009). *Major Themes of the Qur'an*. University of Chicago Press.
- Rane, H. (2009). *Reconstructing Jihad amid Competing International Norms*. Springer.
- Rezwindi, R., Fikri, A., & Digdayani, T. A. (2025). Pluralisme Agama dalam Tafsir Al-Misbah: Analisis terhadap Pemikiran Quraish Shihab pada Konteks Keindonesiaan. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(5), 66–86.
- Saeed, A. (2005). *Interpreting the Qur'an: Towards a contemporary approach*. Routledge.
- Saeed, A. (2014). *Reading the Quran in the Twenty-First Century*. Routledge.

- Saeed, A. (2015). *Al-Quran Abad 21: Tafsir Kontekstual*. Mizan.
- Saihu, S. (2020). Al-Quran dan Pluralisme. *Suhuf*, 13(2), 183–206.
- Siregar, L. S. A. (2025). Hadis Tentang Dialog Antaragama: Membangun Jembatan Antara Komunitas Muslim Dan Non-Muslim. *Al-Qarawiyin: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 1(2), 77–95.
- Sirry, M. (2014). *Scriptural polemics: The Qur'an and other religions*. Oxford University Press.
- Sopandi, D. A., & Taofan, M. (2019). Konsep Teologi Inklusif Nurcholish Madjid. *Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 4(2), 58–92.
- Syauqi, M. L. (2022). Hermeneutika Double Movement Fazlur Rahman Dan Signifikansinya Terhadap Penafsiran Kontekstual Al-Qur'an. *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat*, 18(2), 189–215.
- Umihani, U. (2019). Problematika Mayoritas Dan Minoritas Dalam Interaksi Sosial Antar Umat Beragama. *Tazkiyya: Jurnal Keislaman, Kemasyarakatan Dan Kebudayaan*, 20(02), 248–268.
- Ummam, N. I., & Haris, A. (2023). Deciphering QS. al-Maidah: 51 in Qur'an, Liberation & Pluralism: Analyzing the Interpretation of the Word Auliya'through Farid Esack's Perspective. *Journal of Islamic Civilization*, 5(2), 138–156.
- Wisri, W., & Mughni, A. (2016). Paradigma dasar fenomenologis, hermeneutika dan teori kritis. *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan*, 10(1), 5–20.
- Zayd, N. H. A. (2004). Rethinking the Qur'ân: Towards a humanistic hermeneutics. *Islamochristiana*, 30, 25–45.